

Analisis Makna Tari Maena dalam Pesta Adat *Falōwa* (Pernikahan) pada Masyarakat di Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias

Agus Tri Darman Laoli¹, Maringan Sinambela², Roida Lumbantobing³, Elvri Teresia Simbolon⁴, Sudirman Lase⁵

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara^{1,2,3,4,5}

Email: agustridarmanlaoli@gmail.com, maringansinambela78@gmail.com, tobingroida4@gmail.com, elvriteresiasimbolon@gmail.com, sudirmanlase15iakntarutung@gmail.com

Diterima: 23-09-2025 | Disetujui: 03-10-2025 | Diterbitkan: 05-10-2025

ABSTRACT

This study aims to Analysis of the Meaning of the Maena Dance in the Falōwa Traditional Feast (Wedding) in the Community in Hiliduho District, Nias Regency” Clifford Geertz's symbolism theory. The Maena dance is a traditional dance that is still preserved and has social, cultural, and spiritual values. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews with traditional leaders, Sanutunō Maena, and the community, as well as documentation. The results of the study indicate that the Maena dance has a social meaning that is reflected in the togetherness and brotherhood that are established among residents in its implementation. Solidarity is realized through collective participation, mutual assistance, and community cooperation in preparing and ensuring the success of the Falōwa (wedding) procession. The cultural meaning is seen in the preservation of elements of Nias tradition that have been passed down from generation to generation, while the spiritual meaning is seen in the expressions of gratitude, prayers, and blessings conveyed to the bride and groom. From Clifford Geertz's symbolism perspective, the movements, lyrics, dancer formations, and festive atmosphere of the Maena dance are cultural symbols conveying messages of togetherness, respect for tradition and ancestors, and hopes for a harmonious household life. Despite adaptations to changing times, the Maena dance in Hiliduho District maintains its traditional essence and values. In conclusion, the Maena dance serves not only as entertainment but also as a medium for transmitting values, strengthening social relationships, and symbolizing the cultural identity of the Nias people.

Keywords: Maena dance, Falōwa (wedding), symbolism, Clifford Geertz, Nias.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tari Maena dalam pesta adat Falōwa (pernikahan) pada masyarakat di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias dengan menggunakan teori simbolisme Clifford Geertz. Tari Maena merupakan tarian tradisional yang hingga kini tetap dilestarikan dan memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, Sanutunō Maena, dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Maena memiliki makna sosial yang tercermin melalui kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin antarwarga dalam pelaksanaannya. Solidaritas terwujud melalui partisipasi kolektif, saling membantu, dan gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan serta menyukseskan prosesi Falōwa (pernikahan). Makna budaya terlihat pada pelestarian unsur-unsur tradisi Nias yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan makna spiritual tampak pada ungkapan syukur, doa, dan restu yang disampaikan kepada mempelai. Dalam perspektif simbolisme Clifford Geertz, gerakan, syair, formasi penari, dan suasana pesta dalam tari Maena merupakan simbol-simbol budaya yang memuat pesan kebersamaan, penghormatan terhadap adat dan leluhur, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Meskipun terjadi penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tari Maena di Kecamatan Hiliduho tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisionalnya. Kesimpulannya, tari Maena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, penguat hubungan sosial, dan symbol identitas budaya masyarakat Nias..

Katakunci: Tari Maena, Falōwa (pernikahan), simbolisme, Clifford Geertz, Nias

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, dengan ratusan suku dan tradisi yang menjadi ciri khas tiap daerah. Salah satu budaya yang masih bertahan hingga kini adalah Tari Maena, tarian rakyat khas suku Nias yang sering dipertunjukkan pada berbagai acara adat, terutama pesta adat pernikahan yang disebut Falówa. Tari ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, dan ekspresi spiritual masyarakat Nias.

Dalam konteks pesta adat Falówa, Tari Maena memiliki peran penting sebagai media komunikasi budaya dan pewarisan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Gerakan tari yang dilakukan secara bersama-sama dan syair pantun yang dinyanyikan secara bersahutan memperkuat ikatan sosial di antara warga. Namun, seiring perkembangan zaman, Tari Maena menghadapi tantangan berupa perubahan sosial dan pengaruh budaya modern yang menyebabkan pergeseran nilai dan berkurangnya partisipasi generasi muda.

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami makna Tari Maena bagi masyarakat di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias, dengan menggunakan teori simbolisme Clifford Geertz untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, syair, dan prosesi Tari Maena.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam makna Tari Maena dalam pesta adat pernikahan pada masyarakat Nias, khususnya di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat, dan dokumentasi visual. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga desa, yaitu Desa Hiligodu Tanóse'ó (lokasi utama), Desa Hiliduho, dan Desa Sisobahili. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih aktifnya pelaksanaan pesta adat pernikahan yang menampilkan Tari Maena serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi tersebut. Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, dengan keterlibatan langsung melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan interaksi intensif dengan informan kunci maupun masyarakat untuk menggali makna budaya secara autentik. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder.

- Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan.
- Data sekunder diperoleh dari dokumentasi (foto, rekaman, arsip) serta kajian literatur (buku, jurnal, dan penelitian terdahulu).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat dokumentasi (perekam suara, kamera, dan catatan lapangan). Analisis data dilakukan dengan tiga tahap:

1. Reduksi data – memilih dan menyederhanakan data yang relevan.
2. Penyajian data– menyusun data dalam bentuk sistematis untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan – merumuskan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, validasi sumber, serta uji konsistensi. Informasi diperoleh dari berbagai narasumber, seperti tokoh adat, aparat desa, keluarga pengantin, dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias, yang merupakan wilayah agraris dengan luas 68,42 km² dan jumlah penduduk 10.251 jiwa. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga desa: Desa Hiligodu Tanöse'ö, Desa Hiliduho, dan Desa Sisobahili Tanöse'ö I.

1. Desa Hiligodu Tanöse'ö

Memiliki luas 3,7 km² dengan 649 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian (242 orang), sementara pendidikan sebagian besar berhenti pada jenjang dasar dan menengah. Masyarakat menganut tiga agama: Kristen (mayoritas), Katolik, dan Islam, yang hidup berdampingan secara harmonis.

2. Desa Hiliduho

Luas wilayah ±6 km² dengan jumlah penduduk 400 jiwa. Sebagian besar bekerja sebagai petani (102 orang), diikuti wiraswasta (39) dan PNS (37). Tingkat pendidikan masih didominasi lulusan SD hingga SMA, dengan partisipasi perguruan tinggi rendah. Dari sisi agama, seluruh penduduk menganut Kristen sehingga kehidupan sosial sangat homogen.

3. Desa Sisobahili Tanöse'ö I

Memiliki luas ±5 km² dengan penduduk 385 jiwa. Sebagian besar juga bekerja sebagai petani (118 orang), diikuti wiraswasta (42) dan PNS (34). Tingkat pendidikan cukup bervariasi dengan sebagian kecil lulusan perguruan tinggi. Agama yang dianut adalah Kristen Protestan (280 jiwa) dan Katolik (105 jiwa), dengan dua gereja sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan.

Secara umum, masyarakat di ketiga desa ini masih sangat bergantung pada sektor pertanian, dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar pada level dasar dan menengah. Kehidupan sosial mereka terikat pada adat, tradisi, serta nilai-nilai kekristenan yang membentuk pola hidup harmonis, sederhana, dan penuh kebersamaan.

B. Pelaksanaan Tari Maena dalam Pesta Adat Falöwa (Pernikahan) pada Masyarakat di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias

Tari Maena merupakan bagian penting dari pesta adat pernikahan masyarakat Nias, khususnya di Kecamatan Hiliduho. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sarat dengan nilai budaya, kebersamaan, penghormatan, serta identitas kolektif masyarakat. Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada akhir prosesi adat dengan formasi *Öfa Sagi* (segi empat), melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia maupun status. Sebelum dimulai, *Sanutunö Maena* membacakan pantun pembuka, yang kemudian disahut peserta dengan syair atau refrain yang dinyanyikan bersama-sama sambil menari. Gerakan tarian sederhana namun menuntut kekompakan: kaki maju-mundur bergantian, diiringi ayunan tangan, gerakan pinggul, dan putaran tubuh. Seruan khas *Höli* menandai dimulainya tarian serta memberi semangat peserta.

Terdapat dua jenis utama Tari Maena dalam pesta adat pernikahan, yaitu:

1. *Maena Dome* dibawakan oleh pihak laki-laki.
2. *Maena Zowatö* dibawakan oleh pihak perempuan.
3. Kadang juga terdapat *Maena Nuwu*, namun jarang ditampilkan.

Syair Maena berisi pujian kepada pengantin, penghormatan pada tamu, serta pesan moral yang mencerminkan nilai adat dan kehidupan sosial. Peran *Sanutunõ* sangat penting, bukan hanya sebagai pembaca pantun, tetapi juga pemimpin tarian yang menjaga alur dan makna budaya. Dari wawancara dengan tokoh adat, *Sanutunõ*, hingga masyarakat biasa, terungkap bahwa Tari Maena dipandang sebagai warisan budaya yang mempererat solidaritas, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi wujud rasa syukur dan penyambutan bagi tamu. Walaupun mengalami sedikit perubahan dalam pelaksanaan, inti nilai tradisionalnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, Tari *Maena* bukan sekadar tarian seremonial, melainkan sarana komunikasi budaya, pengikat sosial, serta simbol keluhuran tradisi Nias yang masih hidup dan dijaga hingga kini.

C. Makna Tari *Maena* dalam Pesta Adat *Falõwa* (Pernikahan) pada Masyarakat di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias

Tari Maena merupakan bagian penting dan sakral dalam pesta adat pernikahan masyarakat Nias. Bukan sekadar hiburan, Maena dipandang sebagai simbol pengesahan adat atas penyatuan dua keluarga besar, sekaligus perwujudan suka cita, kebersamaan, dan penghormatan. Maena melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia atau status, menegaskan nilai gotong royong, persatuan, dan kekeluargaan. Gerakan tarian yang dilakukan serempak, biasanya dalam formasi *Õfa Sagi*, melambangkan keharmonisan dan kesatuan rumah tangga. Unsur paling penting dalam Maena adalah pantun atau syair yang dibawakan oleh *Sanutunõ Maena*. Syair berisi doa, nasihat, pujian, bahkan sindiran halus yang disampaikan dengan bahasa sopan sesuai adat. Peran *Sanutunõ* sangat sentral karena membutuhkan pengetahuan adat, kepekaan sosial, serta tanggung jawab moral untuk menjaga suasana pesta tetap khidmat.

Bagi masyarakat, Maena menghadirkan rasa kebahagiaan, kebersamaan, dan juga menjadi media interaksi sosial. Tanpa Maena, pesta adat pernikahan dianggap belum lengkap atau belum sah secara adat. Karena itu, tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai hiburan, melainkan sebagai bahasa adat yang menyampaikan doa, pesan, dan nilai budaya. Keseluruhan pandangan dari tokoh adat, tokoh pemerintah, *Sanutunõ*, dan masyarakat menunjukkan bahwa tari Maena adalah warisan budaya Nias yang memperkuat identitas dan jati diri masyarakat, serta penting untuk dilestarikan dan dipahami oleh generasi muda agar tidak sekadar menjadi tarian seremonial tanpa makna.

D. Perubahan dan Pelestarian Tari *Maena* dalam Pesta Adat *Falõwa* (Pernikahan) pada Masyarakat di Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias

Tari *Maena* sebagai bagian integral pesta adat pernikahan masyarakat Nias, khususnya di Kecamatan Hiliduho (Desa Hiligodu Tanõse'õ, Desa Hiliduho, dan Desa Sisobahili Tanõse'õ I), telah mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan zaman. Perubahan terlihat pada alat musik (dari *aramba*, *gõndra*, *faritia* ke *keyboard* dan *sound system*), formasi gerak (dari lingkaran penuh/*Maena Gaolo* ke segi empat/*Õfa Sagi*), serta bentuk pelaksanaan (munculnya Maena Dete Meza sebagai pengganti jika kondisi teknis tidak memungkinkan). Meski bentuknya berubah, esensi *Maena* tetap dipertahankan sebagai wujud penghormatan adat, doa, nasihat, serta simbol kebersamaan dan keharmonisan rumah tangga. Perubahan justru membuat *Maena* lebih meriah dan diminati generasi muda, tanpa menghilangkan nilai adat selama pantun tetap sopan dan bermakna.

Tokoh adat menekankan pentingnya melibatkan generasi muda melalui latihan dan pemahaman nilai budaya agar tidak hanya menguasai gerakan, tetapi juga menghayati makna pantun. Pemerintah desa turut mendukung lewat program pelatihan, lomba antar dusun, dan kerja sama dengan sanggar seni sebagai strategi pelestarian. Dengan demikian, transformasi Tari Maena dipandang sebagai evolusi budaya yang dinamis, di mana unsur modern diserap tanpa mengikis nilai inti. Pelestarian *Maena* merupakan tanggung jawab kolektif tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat, agar tradisi ini tidak sekadar bertahan, tetapi tetap hidup sebagai identitas budaya, sarana komunikasi adat, dan pengikat sosial masyarakat Nias di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai makna Tari Maena dalam pesta adat pernikahan (*Falōwa*) masyarakat Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias menunjukkan bahwa tarian ini memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Tari Maena berfungsi sebagai media kebersamaan dan ungkapan syukur, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun status sosial. Gerakan yang dilakukan serempak melambangkan kehormatan, persatuan, dan kekompakan. Syair atau pantun yang dipimpin oleh Sanutunō Maena berisi doa, nasihat, serta pesan adat yang ditujukan bagi kedua mempelai dan masyarakat, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai luhur yang terkandung meliputi kebersamaan, penghormatan, persatuan, moralitas, serta spiritualitas. Meskipun mengalami penyesuaian bentuk penyajian seiring perkembangan zaman, substansi dan makna Tari *Maena* tetap terjaga sebagai identitas budaya masyarakat Nias. Dengan demikian, Tari *Maena* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai perekat sosial, penguat identitas budaya, dan sarana pewarisan tradisi kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- DS, V. S. (2009). Pendekatan Interpretif dalam Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Salam*, 12(2).
- Eti Susanti (2016). Analisis Perubahan Sosial Budaya Bone (Stady Pergeseran Makna Siri' Pada Mahasiswa Asal Bone Di Makassar). (Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis nilai-nilai budaya dalam Famotu Ono Nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173–180.
- Hulu, F. E., Ndruru, M., Waruwu, L., & Harefa, N. A.J.(2025). Leksikon Metaforis Dalam Syair Maena Pernikahan Di Desa Harefaense Kecamatan Alasa Talumuzoi Kabupaten Nias Utara: Ekolinguistik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 01-11.
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- Hulu, F. E., Ndruru, M., Waruwu, L., & Harefa, N. A.J.(2025). Leksikon Metaforis Dalam Syair Maena Pernikahan Di Desa Harefaense Kecamatan Alasa Talumuzoi Kabupaten Nias Utara: Ekolinguistik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1 April), 01-11.
- Laia, D. P. N., & Pratama, A. D. Y. (2023). Makna bahasa figuratif dan simbol pada lirik lagu Tari Maena pernikahan masyarakat Nias. *Mabasan*, 17(1), 57–78.

- Larasati, N. (2024). Perubahan sosial pasca pandemi COVID-19 di Pasar Lakessi Kota Parepare (Studi kasus pedagang grosir). Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Nazara, A. V. (2022). Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Tarian Maena Sebagai Wujud Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Nias di Gereja BNKP Jemaat Lotu (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*, 1(2), 202-224.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Saifudin. (2005). Ilmu sosial budaya dasar. Graha Ilmu.
- Sanasintani, S. P. (2020). Implementation Academic Supervisions by the Education Supervisors in Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pahandut Palangka Raya. *Jurnal Penamas*, 33(2), 293–306. Dapat diakses melalui: <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.387>
- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgianto, S., Soedarsono, S., Rohkyatmo, H. A., Suharto, B., & Sukidjo, S. (1986). Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari. Socharjo. (1999). Ilmu geografi dan lingkungan hidup. Penerbit Universitas Soekanto.
- P. D. (2010). Metode Peneliiian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53- 61.
- Syah, F., & Imani, A. F. (2022). Analisa Pengaruh Konten Promosi dengan Jumlah Views pada Aplikasi TikTok Client Asap Agency. *Bisnis Event*, 3(11), 55- 61.
- Tafonao, Y. (2024). Nilai-nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan makna tarian Daud dalam konteks Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:14) dalam Perjanjian Lama dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 81– 91.Terbuka.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus.
- Wardoyo, D. U., Sinaga, S. T., & Mawarni, A. (2023). Kerangka konseptual dalam akuntansi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 803-809.
- Yusri, R. (2020). Tari tradisi Maena dalam kehidupan masyarakat asli Nias di Kampung Nias Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Skripsi, Universitas Islam Riau. Perpustakaan Universitas Islam Riau.
- Zaluchu, S. (2020). Deskripsi Tarian Maena sebagai identitas Suku Nias. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 135–147